

---

---

## PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA PERIKANAN TANGKAP DI KOTA BENGKULU

GITA MULYASARI

*Universitas Bengkulu, Jl. WR. Supratman Kandang Limun Bengkulu, 38371,  
Indonesia*

Email: gita\_mulyasari@yahoo.co.id

### ABSTRACT

Bengkulu city has potential in marine and fisheries sector which has not been managed with maximum. The purpose of this research is to see how the prospects for the development of fishery business in Bengkulu city taking into account the revenue and feasibility of capture fisheries of small fishing boats and paying trawlers boats. This research conducted in Pulau Baai and Pasar Baru. Respondents were selected using census method as many as 24 small fishing boats and 10 payang trawlers boats. Methods analysis using business analytics and business efficiency. This results showed that the fishery business in Bengkulu city has an efficient and feasible to be developed with R/C ratio 2,37 and B/C ratio 1,37 for small fishing boats. For paying trawlers boats obtained R/C ratio 1,52 and B/C ratio 0,52.

Keywords: capture fishing

### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara kepulauan memiliki perairan lebih dari dua per tiga wilayahnya, dengan rincian luas laut adalah 5,8 juta km<sup>2</sup> terdiri dari laut territorial 0,8 juta km<sup>2</sup>, laut nusantara 2,3 juta km<sup>2</sup>, Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia 2,7 km<sup>2</sup> yang telah ditetapkan menurut Undang-undang (UU) No. 5 Tahun 1983 (Ollivia, 2002) atau dari kepulauan *united nations conference on the law of the sea* (UNCLOS) tahun 1980 (Saad, 2000).

Secara geografis Indonesia terletak di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, posisi tersebut menyebabkan ebagian besar ikan di kedua samudera tersebut terdapat di perairan Indonesia (Mintardjo dan Antoro, 1997). Potensi sumberdaya ikannya sebesar 6,6 juta ton per tahun. Angka ini diperoleh dari perairan nusantara sebesar 4,5 juta ton dan 2,1 juta ton dari perairan ZEE (Sudarisman dan Elvina, 1996).

Provinsi Bengkulu dengan luas laut territorial 53.000 km<sup>2</sup> dan luas Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yaitu batas jarak 12 – 200 mil laut dari pantai dengan luas 685.000 km<sup>2</sup> dengan potensi produksi sumber daya perikanan laut 29.246 ton, dan nilai produksi Rp. 251.706.089.000 (Anonim, 2013). Wilayah Provinsi Bengkulu memiliki keunggulan pada sektor perikanan khususnya perikanan tangkap. Kota Bengkulu sebagai ibukota Provinsi secara geografis terletak di pesisir barat Pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Berdasarkan letak geografis tersebut, kota Bengkulu memiliki potensi perikanan tangkap yang besar.

Tabel 1. Jumlah produksi perikanan tangkap di Kota Bengkulu tahun 2008 - 2012

No.	Tahun	Jumlah Produksi (ton)
1.	2008	57.655
2.	2009	44.209
3.	2010	44.241
4.	2011	39.860
5.	2012	52.295 (masih data sementara)

*Sumber: Statistik Kelautan dan Perikanan, 2013*

Potensi perikanan tangkap yang besar ternyata tidak memberikan kehidupan yang sejahtera bagi nelayan di Kota Bengkulu. Cuaca yang tidak pasti, penggunaan alat tangkap dan kapal yang masih sederhana, keterbatasan modal dan teknologi, gaya hidup yang boros, kualitas SDM dan lainnya merupakan gambaran betapa kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh nelayan. Untuk itu diperlukan berbagai kebijakan yang berpihak kepada nelayan demi meningkatkan kesejahteraan nelayan dan memajukan usaha perikanan tangkap. Usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu meliputi nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang. Dengan teknologi yang masih sederhana, nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang memiliki potensi untuk dikembangkan pada sektor perikanan tangkap di Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana prospek pengembangan usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu dengan memperhitungkan pendapatan dan kelayakan usaha perikanan tangkap dari nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kota Bengkulu, yaitu daerah Pulau Baai dan Pasar Pantai dengan pertimbangan daerah tersebut sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Responden dalam penelitian ini adalah nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang yang memiliki sendiri kapalnya. Bobot kapal nelayan kapal kecil hanya berkisar antara 1 hingga 3 GT (*Gross Tonnage*), sedangkan bobot kapal nelayan kapal pukat payang hanya berkisar antara 3 hingga 4 GT (*Gross Tonnage*). Responden nelayan diambil dengan menggunakan metode sensus, dimana seluruh populasi diselidiki tanpa terkecuali. Jumlah nelayan kapal kecil sebanyak 24 orang dan jumlah nelayan kapal pukat payang sebanyak 10 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan pengamatan langsung di lapangan serta wawancara langsung berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan terlebih dahulu. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis usaha dan efisiensi usaha perikanan tangkap. Pada metode analisis usaha, untuk mengetahui besarnya pendapatan nelayan digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Total Revenue (TR)} = \text{Harga jual (P)} \times \text{produksi (Q)}$$

$$\text{Total Cost (TC)} = \text{fixed cost} + \text{variable cost}$$

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC}$$

Pendapatan merupakan jumlah keuntungan bersih yang diterima dari kegiatan usaha perikanan tangkap (Rp/minggu) yang diperoleh dari hasil

penjualan ikan hasil tangkapan (Rp/minggu) dikurangi dengan total biaya usaha perikanan tangkap yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variable (Rp/minggu).

Efisiensi usaha ditunjukkan oleh besarnya penerimaan dan biaya (R/C ratio), serta keuntungan dan biaya (B/C ratio). Dalam batasan besaran nilai R/C ratio dan B/C ratio dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Usaha yang efisien adalah usaha yang dapat mengkombinasikan berbagai faktor produksi sehingga memberikan hasil atau manfaat yang optimal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Nelayan**

Karakteristik responden merupakan ciri-ciri atau sifat-sifat dari responden yang diamati. Tujuan dari mengetahui karakteristik responden adalah untuk mengetahui kondisi dari responden yang telah diamati. Karakteristik responden usaha perikanan tangkap (nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang) yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman usaha.

Tabel 2. Karakteristik Nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang

Kategori	Nelayan Kapal Kecil		Nelayan Kapal Pukat Payang	
		Rata-rata		Rata-rata
1. Umur (tahun)				
22 – 34	3		1	
35 – 47	12	42,54	5	44,3
48 – 60	9		4	
2. Tingkat Pendidikan				
SD	12		6	
SMP	12		3	
SMA	-		-	
S1	-		1	
3. Jumlah Anggota Keluarga (orang)				
1 – 3	15	3	2	5
4 – 6	9		8	
4. Pengalaman Usaha (tahun)				
10 – 20	11		4	
21 – 30	6	23,21	3	27
31 – 40	7		3	

Sumber : Data primer diolah, 2014

Rata-rata umur nelayan kapal kecil adalah 42,54 tahun dan nelayan kapal pukat payang adalah 44,3 tahun. Menurut Mubyarto (1989), bahwa umur seseorang yang berkisar 15 – 64 tahun termasuk dalam golongan produktif. Nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang berada pada usia produktif tentunya masih memiliki kemampuan optimal dalam berpikir dan bertindak untuk melakukan kegiatan usaha perikanan tangkap.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam menjalankan usaha perikanan tangkap. Pendidikan seseorang umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir dalam mengelola usahanya. Nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang memiliki pendidikan formal

yang cukup memadai sehingga diharapkan dapat mudah menyerap pengetahuan dan informasi mengenai inovasi baru dari usaha perikanan tangkap.

Jumlah anggota keluarga sangat berkaitan dengan jumlah tanggungan keluarga yang menjadi beban nelayan sehingga akan mempengaruhi motivasi nelayan dalam menjalankan usahanya. Rata-rata jumlah anggota keluarga nelayan kapal kecil adalah 3 orang dan nelayan kapal pukat payang adalah 5 orang.

Pengalaman dalam melakukan usaha perikanan tangkap menunjukkan lamanya nelayan dalam menjalankan usahanya. Semakin lama pengalaman seorang nelayan maka akan semakin banyak ilmu yang dapat dipelajari oleh nelayan dalam menjalankan usaha perikanan tangkapnya. Rata-rata pengalaman usaha nelayan kapal kecil adalah 23,21 tahun, sedangkan nelayan kapal pukat payang adalah 27 tahun.

### **Biaya Usaha Perikanan Tangkap**

Biaya usaha perikanan tangkap terdiri dari biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap dan terus dikeluarkan walaupun hasil produksi yang diterima berubah. Pada usaha perikanan tangkap (nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang) biaya tetap yang dikeluarkan adalah berupa biaya penyusutan peralatan. Perhitungan untuk biaya penyusutan adalah dengan cara mengurangi harga awal dengan harga akhir, dimana harga akhirnya adalah nol, kemudian dibagi dengan umur ekonomis.

Tabel 3. Rata-rata biaya tetap nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang

Biaya Tetap	Rata-rata Biaya Penyusutan (Rp/minggu)	%
<b>a. Nelayan Kapal Kecil</b>		
- Jaring	78.654,37	68,10
- Pancing	11.953,55	10,35
- Kapal Kecil	12.745,43	11,03
- Mesin Kapal	6.432,65	5,57
- Peti es	5.713,47	4,95
Total Biaya Tetap	115.499,47	100
<b>b. Nelayan Kapal Pukat Payang</b>		
- Pukat	89.285,71	32,91
- Kapal Pukat payang	145.833,30	53,75
- Mesin kapal	24.305,56	8,96
- Peti es	11.904,80	4,38
Total Biaya Tetap	271.329,37	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Biaya penyusutan yang dihitung adalah semua peralatan yang dipakai oleh nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang dalam melakukan usahanya. Dalam melakukan kegiatan usaha perikanan tangkap nya, secara tidak langsung penyusutan peralatan akan berpengaruh terhadap produktifitasnya. Pada nelayan kapal kecil rata-rata biaya tetap adalah Rp. 115.499,47/minggu, dengan persentase biaya penyusutan terbesar pada peralatan jaring yaitu 68,10%. Sedangkan pada nelayan kapal kecil rata-rata biaya tetap adalah Rp. 271.329,37/minggu, dengan persentase biaya penyusutan terbesar pada peralatan kapal pukat payang yaitu sebesar 53,75%.

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya bervariasi mengikuti secara proporsional dengan jumlah tangkapan ikan yang diperoleh, biaya variabel akan

nol/tidak ada apabila produksinya nol atau tidak dilakukannya kegiatan usaha perikanan tangkap. Untuk penggunaan biaya variabel, nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang mengeluarkan biaya perbekalan, biaya es batu/es balok, biaya solar, dan biaya ABK. Biaya ABK ini hanya dikeluarkan oleh nelayan kapal pukat payang, sedangkan nelayan kapal kecil tidak membutuhkan ABK dikarenakan kapasitas kapal yang sangat kecil.

Tabel 4. Rata-rata biaya variabel nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang

Biaya Variabel	Rata-rata (Rp/minggu)	%
a. Nelayan kapal kecil		
- Biaya perbekalan	606.354,17	61,83
- Biaya es batu	123.604,17	12,60
- Biaya solar	250.765,62	25,57
Total biaya variabel	980.723,96	100
b. Nelayan kapal pukat payang		
- Biaya perbekalan		
- Biaya es balok	3.198.400	18,73
- Biaya solar	1.825.200	10,69
- Biaya ABK	1.540.500	9,01
	10.515.300	61,57
Total biaya variabel	17.079.400	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

#### **Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang**

Tujuan akhir dari suatu usaha adalah memperoleh pendapatan semaksimal mungkin. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total usaha. Penerimaan dari hasil usaha perikanan tangkap adalah rata-rata penjualan ikan. Hasil tangkapan biasanya selalu akan habis terjual karena nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang memiliki tempat penjualan ikan sendiri, biasanya para nelayan menyebut tempat penjualan ikan mereka dengan sebutan cingkau yang artinya penampung. Harga yang diterima oleh nelayan juga disesuaikan oleh cingkau (penampung) karena jika produksi ikan melimpah maka harga ikan akan turun dan jika produksi ikan menurun maka harga ikan akan meningkat.

Tabel 5. Rata-rata penerimaan dan pendapatan nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang

Uraian	Nelayan kapal kecil (Rp/minggu)	Nelayan kapal pukat payang (Rp/minggu)
1. Penerimaan (TR).....(1)	2.598.572,92	26.288.250
2. Total biaya (TC) .....(2)	1.096.223,43	17.350.729,37
Pendapatan ( )	1.502.349,49	8.937.520,63

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

#### **Efisiensi Usaha Perikanan Tangkap**

Untuk melihat apakah usaha perikanan tangkap nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang sudah efisien atau belum, maka kita dapat melihatnya

dari hasil perhitungan efisiensi usaha. Untuk menganalisis efisiensi usaha digunakan metode R/C Ratio dan B/C Ratio.

Tabel 6. Tingkat efisiensi nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang

Uraian	Nelayan kapal kecil	Nelayan kapal pukat payang
R/C Ratio	2,37	1,52
B/C Ratio	1,37	0,52

Sumber : *Data Primer Diolah, 2014*

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa usaha perikanan tangkap nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang telah efisien dan memiliki prospek untuk dikembangkan. Usaha perikanan tangkap nelayan kapal kecil diperoleh nilai R/C ratio yaitu sebesar 2,37 yang berarti setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,37. Dan untuk B/C ratio diperoleh nilai sebesar 1,37. Nilai B/C ratio  $> 1$  yang artinya usaha ini memiliki kelayakan usaha dan prospek yang besar untuk dikembangkan.

Sedangkan untuk usaha perikanan tangkap pada nelayan kapal pukat payang diperoleh R/C ratio sebesar 1,52 dan B/C ratio sebesar 0,52. Artinya bahwa setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,52 dan usaha ini layak untuk dikembangkan karena dapat memberikan keuntungan bagi pemilik usaha. Pada nelayan kapal kecil diperoleh nilai R/C ratio dan B/C ratio yang lebih besar dari nelayan kapal pukat payang. Hal ini dikarenakan pada nelayan kapal kecil tidak ada biaya tenaga kerja atau biaya ABK. Pada usaha perikanan tangkap nelayan kapal kecil, kapal yang digunakan hanya cukup untuk 1 orang saja sehingga diasumsikan keuntungan atau pendapatan usaha adalah balas jasa untuk nelayan kapal kecil. Sedangkan pada nelayan kapal pukat payang terdapat biaya ABK. Anak buah kapal (ABK) yang digunakan kurang lebih sekitar 5 - 7 orang yang termasuk juru kemudi kapal. Biaya ABK ini dibayar dengan system bagi hasil, dimana ABK akan mendapatkan 20% dari penerimaan hasil tangkapan melaut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah usaha perikanan tangkap nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang di kota Bengkulu memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan. Pada nelayan kapal kecil diperoleh nilai R/C ratio sebesar 2,37 dan B/C ratio sebesar 1,37. Sedangkan pada nelayan kapal pukat payang diperoleh R/C ratio sebesar 1,52 dan B/C ratio sebesar 0,52. Berdasarkan kriteria nilai R/C ratio  $> 1$  dan B/C ratio  $> 1$ , maka usaha perikanan tangkap telah efisien dan menguntungkan untuk dikembangkan sebagai salah satu sektor usaha unggulan di kota Bengkulu.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, usaha perikanan tangkap nelayan kapal kecil dan nelayan kapal pukat payang telah efisien dan layak untuk dikembangkan. Tetapi hendaknya kepada nelayan agar mampu mengelola pendapatan yang diperoleh saat cuaca sedang baik agar dapat mengantisipasi jika terjadi cuaca buruk atau badai, dimana nelayan tidak dapat melaut. Peran serta berbagai pihak dan kebijakan yang berpihak pada nelayan akan menjadikan usaha

perikanan tangkap di kota Bengkulu semakin layak untuk dikembangkan dan diharapkan dapat menjadi sektor unggulan kota Bengkulu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2013. [http://id.wikipedia.org/wiki/Perikanan\\_tangkap](http://id.wikipedia.org/wiki/Perikanan_tangkap). Diakses 03 Oktober 2013
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mintardjo, M.K., dan S. Antoro. 1997. Sekilas Tentang Perikanan Tuna; Aspek Biologi, Potensi Ekonomi dan Permasalahannya. Anggota Team Pengembangan Budidaya Ikan Tuna. Pokja SDA dan Lingkungan DP-KTI
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3S. Jakarta.
- Ria Siombo, Dr. Marhawani, SH, M.Si. 2010. “Hukum Perikanan Nasional dan Internasional”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 203-210.
- Saad, S. 2000. Hak Pemeliharaan dan Penangkapan Ikan serta Eksistensi dan Prospek Pengaturannya di Indonesia. Disertasi S3 Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI-Press. Jakarta.
- Sudarisman T dan Elvina AR. 1996. Petunjuk Memilih Produk Ikan dan Daging. Jakarta: Penebar Swadaya.